



MASJID HILAL DATO TIRO DALAM KAJIAN HISTORIS TENTANG PERANANNYA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI BULUKUMBA TAHUN 1605-1625

Rahmawati¹, Ummul Khair², Nur Asrini³, Alfareza Putri Agustina⁴,
Nurfahrezi Septiani Putri⁵, Pahrul Ismada⁶, M Dios fawas Gihfarri⁷,
Aldi P⁸

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁶Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁷Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁸Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail : Rahmawati@gmail.com

Article History:

Received:02-12-2023

Revised : 30-12-2023

Accepted:04-01-2024

Keywords:

Masjid Hilal Dato Tiro,
Pengembangan Islam
Di Bulukumba

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk. Pertama untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Hilal Dato Tiro. Kedua untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan Masjid Hilal Dato Tiro dalam pengembangan Islam di Bulukumba Tahun 1605-1625 M. Ketiga untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi sosial kultural masyarakat setelah berdirinya Masjid Hilal Dato Tiro. Jenis penelitian Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (Library Research) dan penelitian lapangan (Field Research). Pendekatan yang digunakan pendekatan Historis, Antropologi, dan Sosiologi – Agama. Adapun metode dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam reduksi data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Masjid Hilal Dato Tiro didirikan dua tahun setelah Karaeng Tiro Launru Daeng Biasa yang bergelar Karaeng Ambibiya bersama istrinya resmi memeluk agama Islam sekitar tahun 1603 M. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Bulukumba dan merupakan salah satu bukti penyebaran agama Islam di Tiro oleh Datuk ri Tiro. 2) Masjid Hilal Dato Tiro ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pengembangan Islam karena salah satu bukti bahwa adanya Islam di Tiro itu dengan adanya rumah ibadah, ada masjid. Peranan Masjid Hilal Dato Tiro dalam pengembangan Islam di Bulukumba tahun 1605-1625 M adalah sebagai tempat ibadah, tempat berdakwah, tempat pendidikan, tempat untuk menikah, dan sebagai tempat perlindungan. 3) kondisi sosial kultural masyarakat setelah berdirinya Masjid Hilal D ato Tiro, dalam

masjid ini masyarakat banyak melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan shalat jumat, shalat taraweh dan witr juga melaksanakan berbagai tradisi yang dilakukan pada hari tertentu. Baik dari awal didirikannya sampai sekarang, Masjid Hilal Dato Tiro masih menjalankan peran dan fungsinya. Masyarakat sekitar juga berbondong-bondong melaksanakan kegiatan keagamaan pada Masjid Hilal Dato Tiro. Implikasi pada penelitian ini yaitu, masyarakat di Hila-Hila Kelurahan Ekatiro khususnya kepada pengurus Masjid Hilal Dato Tiro agar tetap melestarikan warisan budaya dan mengingat kembali sejarah dari masjid ini. Serta memperkenalkan masjid ini ke khalayak umum, mengingat Masjid Hilal Dato Tiro kurang diketahui oleh masyarakat bahwa masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Bulukumba. Skripsi ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai Masjid Hilal Dato Tiro serta menjadi bukti peninggalan Datuk ri Tiro dalam menyebarkan Islam di Bulukumba.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Islam datang ke Indonesia secara kompleks, artinya tidak datang dari satu tempat, peran suatu kelompok, dan tidak datang pada waktu yang bersamaan.¹ Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut agama lama (Hindu-Budha). Islam dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah.²

Islam mengajarkan pemeluknya untuk melaksanakan ibadah secara rutin, ibadah yang dilakukan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh pemeluk agama Islam setiap harinya adalah shalat fardhu. Shalat fardhu lebih berpahala ketika dilakukan tepat waktu, secara berjamaah dan dilakukan di masjid³, karena itulah, masjid adalah tempat utama aktivitas kebudayaan Islam.

Masjid berasal dari bahasa Arab dari kata “*sajadah-yasjuduh-sujudan-masjidan*” yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan sholat dimana saja yang ada di dunia ini, terkecuali diatas kuburan ditempat yang bernajis, dan ditempat-tempat yang menurut syariat Islam tidak memenuhi syarat dijadikan sebagai tempat didirikannya sholat.⁴ Masjid sudah ada sejak masa Rasulullah Saw pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah dengan ditemani sahabat Abu Bakar, Rasulullah Saw melewati daerah yang disebut dengan Quba, dan akhirnya disana beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba.⁵ Dari berbagai kejadian dan pengalaman yang terus berlangsung, bisa

¹Fauziah Nasution, “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia”. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan 11*, no. 1 (2020): h. 26-46.

²Latifa Annum Dakimunthe, “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 12*, no. 1 (2016): h. 115.

³Moh Raqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h. 71.

⁴Muhammad Anwar, *Manajemen Masjid dan Aplikasinya* (Cet. I; Gowa: Pustaka Almaida, 2017). h. 2.

⁵Ahmad Putra dan Prasetyo Rumondor, “Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial”. *Jurnal 17*, no. 1 (2019): h. 245.

dikatakan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan, politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi.

Pada dasarnya fungsi masjid adalah tempat sujud kepada Allah, tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar dan ucapan lain yang memang dianjurkan untuk dibaca di masjid. Lebih jauh dari itu fungsi masjid juga tidak hanya berfokus pada persoalan ritual ibadah saja tetapi menyangkut segala pusat kegiatan masyarakat Islam.⁶

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping bertempat tinggal didalam lingkungan masjid, beliau juga sering berada didalam ruangan masjid jika tidak ada kegiatan penting yang membuatnya keluar, dan menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (*mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan masih banyak lagi yang lain.⁷

Pada masa sahabat, fungsi dan peran masjid yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw masih dijalankan oleh para sahabat. Namun, ada sedikit perubahan yang terjadi pada fisik masjid, dikarenakan bertambah banyaknya umat Islam pada masa itu. Pada masa Umar bin Khattab terjadi pemisahan antara pendidikan dengan keagamaan. Pada masa Umar, pendidikan telah disediakan ruangan khusus. Selebihnya, fungsi dan peran masjid relatif tidak mengalami perubahan dan pergeseran, masih berjalan sama seperti masjid di zaman Rasulullah.⁸

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping bertempat tinggal didalam lingkungan masjid, beliau juga sering berada didalam ruangan masjid jika tidak ada kegiatan penting yang membuatnya keluar, dan menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pusat ibadah (*mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat pemerintahan, pusat komando militer, pusat militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitasi mental, pusat zikir, dan masih banyak lagi yang lain.⁹

Pada masa sahabat, fungsi dan peran masjid yang dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw masih dijalankan oleh para sahabat. Namun, ada sedikit perubahan yang terjadi pada fisik masjid, dikarenakan bertambah banyaknya umat Islam pada masa itu. Pada masa Umar bin Khattab terjadi pemisahan antara pendidikan dengan keagamaan. Pada masa Umar, pendidikan telah disediakan ruangan khusus. Selebihnya, fungsi dan peran masjid relatif tidak mengalami perubahan dan pergeseran, masih berjalan sama seperti masjid di

⁶Ahmad Putra, dan Prasetyo Rumondor. "Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial". *Jurnal 17*, no. 1 (2019), h. 255.

⁷Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), h. 145.

⁸Supardi, dan Teuku, Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. viii.

⁹Sidi, Gazalba, *Masjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), h. 145.

zaman Rasulullah.¹⁰ Seperti yang kita ketahui bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad VII M dan berkembang secara meluas sejak abad XVIII M. Di Sulawesi Selatan khususnya Islam dibawa oleh tiga ulama Minangkabau. Ketiga ulama tersebut dikenal dengan gelar Datuk ri Bandang atau Abdul Makmur, Datuk Patimang atau Sulaiman, dan Datuk ri Tiro atau Abdul Jawad. Di Bulukumba Sulawesi Selatan salah satu bukti diterimahnya Islam dengan baik adalah dengan adanya sebuah bangunan Masjid yaitu Masjid Hilal Dato Tiro yang dipercaya sebagai salah satu masjid tertua di Bulukumba tepatnya berada di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba.

Masjid Hilal Dato Tiro terletak sekitar 36 kilometer dari pusat kota Bulukumba. Keunikan masjid ini adalah adalah kubahnya yang berbentuk menyerupai rumah adat Jawa yang terdiri dari tiga tingkat, sedangkan arsitektur dinding jendela diambil dari rumah khas Sulawesi Selatan, Tongkonan. Hal menarik lainnya dari masjid ini adalah terdapat sebuah sumur panjang dengan panjang sekitar 100 meter. Menurut cerita, sumur itu juga dibuat oleh Datuk ri Tiro yang saat itu ingin melakukan shalat namun tidak menemukan air suci untuk berwudhu. Lantas Datuk ri Tiro menancapkan tongkatnya ke tanah yang membuat garis sehingga keluarlah mata air dari dalam tanah. Air menyembur dengan sangat deras sehingga membentuk sungai yang kemudian dikenal saat ini dengan Sungai Panjang Hila-hila. Sejak saat itulah Datuk ri Tiro mengakhiri kekeringan di wilayah tersebut.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991), peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan tinggi dimasyarakat. Lebih lanjut dijelaskan arti kata peranan. Yakni tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Sehingga yang dimaksud dengan peranan masjid dalam penelitian ini adalah hal-hal apa saja yang diharapkan ada pada Masjid Hilal Dato Tiro, seperti dari segi peranannya dalam pengembangan Islam di Bulukumba tahun 1605-1625 M.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Masjid Hilal Dato Tiro?
2. Bagaimana Peranan Masjid Hilal Dato Tiro dalam Pengembangan Islam di Bulukumba Tahun 1605-1625 M?
3. Bagaimana Kondisi Sosial Kultural Masyarakat Setelah berdirinya Masjid Hilal Dato Tiro?

LANDASAN TEORI

Masjid Hilal Dato Tiro di Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu peninggalan Sejarah Islam di Bulukumba. Pada pembahasan ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berkaitan. Adapun literatur yang relevan diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Bahtiar tahun 2012 dengan judul “Islamisasi di Tiro Bulukumba”. Dalam jurnal ini dipaparkan bagaimana proses islamisasi di Kerajaan Tiro yang dibawa oleh Datuk ri Tiro seorang ulama asal Minangkabau.
2. Skripsi yang ditulis oleh Elmy Anggraini tahun 2020, dengan judul skripsi “Masjid Tua *Langgara*’ di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi

¹⁰Supardi, dan Teuku, Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. viii.

¹¹Fitriani Lestari, “Masjid Besar Nurul Hilal Dato Tiro, Masjid Tertua di Bulukumba”, *Kabar Makassar* (12 April 2012).

- Historis dan Arkeologis). Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah Masjid Tua *Langgara*, bentuk arsitektur dan fungsi masjid dan aktifitas budaya masyarakat.
3. Skripsi yang ditulis oleh Eka Damayanti tahun 2019, dengan judul skripsi “Masjid Tua Al Hilal Katangka Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Gowa Abad XVIII”. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai eksistensi Masjid Katangka, Fungsi Masjid dalam pengembangan Islam serta pengaruh kehidupan keagamaan masyarakat Gowa sekitar Masjid Al Hilal Katangka.
 4. Skripsi yang ditulis oleh Saheriah tahun 2021, dengan judul skripsi “Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai (Studi Sejarah tentang Peran dan Fungsi Masjid). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang eksistensi Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, peran dan fungsi masjid serta pengaruh masjid dalam kehidupan masyarakat.
 5. Skripsi yang ditulis oleh Riska tahun 2020, dengan judul skripsi “Masjid Tua Jerrae Allakuang Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng Pada Abad XVII”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang eksistensi masjid, fungsi masjid dalam pengembangan Islam di Kerajaan Sidenreng, dan pengaruh keberadaan masjid terhadap kehidupan masyarakat di Kerajaan Sidenreng.

Dari beberapa tinjauan diatas belum ada yang membahas secara detail dan terperinci mengenai Masjid Hilal Dato Tiro (Kajian Historis Tentang Peranannya Dalam Pengembangan Islam di Bulukumba Tahun 1605-1625 M). Adapun perbedaan penelitian saya terletak pada tempat penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti akan membahas beberapa hal seperti proses islamisasi di Kerajaan Tiro Tahun 1605-1625 M, bagaimana peranan Masjid Hilal Dato Tiro dalam pengembangan Islam di Bulukumba, dan bagaimana kondisi sosial kultural masyarakat disekitar Masjid Hilal Dato Tiro.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian ditempat penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran kepustakaan yaitu penelitian dengan menggunakan literatur dari buku-buku sebagai bahan pendukung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu menggambarkan karakteristik masyarakat terhadap fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Materi atau informasi harus ditelusuri selengkap mungkin, tergantung pada apa yang tersedia dalam bentuk informasi lisan dari beberapa orang yang diyakini memiliki pengetahuan mendalam tentang sesuatu yang akan diteliti. Dan lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba. Sekitar 36 km dari pusat kota Bulukumba.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber yang pertama. Dalam hal ini sumber utama adalah para tokoh masyarakat yang berada di Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak dari sumber aslinya. Artinya, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain. Pada dasarnya data sekunder merupakan data yang menjelaskan data primer. Data sekunder meliputi dokumen resmi milik instansi terkait, surat kabar, dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Tujuan dari penelitian adalah memperoleh data, maka metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Peneliti yang melakukan penelitian tidak akan mendapatkan data yang diinginkan jika tidak mengetahui metode dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode, yaitu:

a. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dari penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilaksanakan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada di lokasi penelitian. Dokumen dapat berupa surat-surat, buku-buku, arsip, notulen, modul, majalah, dan catatan-catatan. Dalam teknik dokumentasi yang diamati adalah benda mati bukan benda hidup.

Pada metode ini penulis juga mengambil gambar-gambar yang berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian dan lembar-lembar pertanyaan wawancara beserta foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun alasan penulis menggunakan metode dokumentasi adalah lebih hemat tenaga, waktu dan biaya karena data telah tersusun dengan baik. Data dari masa lalu lebih mudah mengadakan pengecekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Masjid Hilal Dato Tiro

Masjid Hilal Dato Tiro adalah salah satu bukti penyebaran Islam di Bulukumba. Masjid ini juga merupakan masjid tertua di Bulukumba. Menjadi saksi penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Khususnya di Bulukumba atau bumi Panrita Lopi. Masjid Hilal Dato Tiro ini dibangun oleh Maulana Khatib Bungsu atau Dato Tiro. Mubalig asal Minangkabau yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M. Lokasinya berada di Hila-Hila, Kelurahan Ekatiro, Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba, sekitar 36 km dari pusat kota Bulukumba. Seperti hasil wawancara dari ketua pengurus Masjid Hilal Dato Tiro yakni H. Abd Rauf dimana beliau memberikan penjelasan mengenai Masjid Hilal Dato Tiro sebagai berikut:

Pammulanna inni masigi arenna Masjid Hila-Hila dibangun wattuna tahun 1605 oleh Abdul Jawad alias Khatib Bungsu, salah se'rena batu di tallu ulama nu ngerangga Islam ri Sulawesi Selatan batu ri Minangkabau (Sumatera) atau sanna diisse Datuk ri Tiro. Inni masigi rihaung rua taun maingna Karaeng Tiro Launru Daeng Biasa yang bergelar Karaeng Ambibiyah rurungan bahinenna antama Islam sekitar tahun 1603 M.

Artinya:

Masjid Hilal Dato Tiro semula bernama Masjid Hilal Dato Tiro yang didirikan sekitar tahun 1605 oleh Abdul Jawad alias Khatib Bungsu, salah seorang dari tiga ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan yang datang dari Minangkabau (Sumatera) yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro. Masjid ini didirikan dua tahun setelah Karaeng Tiro Launru Daeng Biasa yang bergelar Karaeng Ambibiya bersama istrinya resmi memeluk agama Islam sekitar tahun 1603 M.¹²

Adapun masjid ini awalnya bernama Masjid Hila-Hila dan seperti yang tertulis pada sejarah berdirinya masjid yang terletak pada depan masjid, disebutkan bahwa masjid ini telah beberapa kali mengalami perubahan dan perbaikan, terhitung dari tahun 1625-1998 sampai sekarang:

- Tahun 1625 M : Penggantian dinding dengan batu gunung yang disusun
- Tahun 1875 M : Penggantian bagian atap (periode pemerintahan Karaeng Tonang).
- Tahun 1927 M : Dipindahkan dari lokasi I (pertama) diatas tanah wakaf Parolai ke lokasi yang ditempati sekarang diatas tanah wakaf Ahmad Daeng Siahing (Hama bin Dondang), hal ini dilakukan atas kesepakatan beliau Ahmad Daeng Siahing atau Kadhi Tiro dengan Tonang Daeng Paoha selaku Karaeng Tiro yang didukung sepenuhnya oleh masyarakat Tiro.
- Tahun 1996/1997 M: Diadakan perubahan nama yang semula bernama Masjid Hila-Hila menjadi Masjid Nurul Hilal Dato Tiro, juga dilakukan perbaikan dari kontruksi dinding kayu menjadi dinding tembok, atap seng, kubah beton dan menara besi.
- Tahun 1998/sekarang: Mengingat adanya kesepakatan menggeser arah kiblat, maka diadakan renovasi total dengan kontruksi bangunan sebagaimana yang dapat kita saksikan sekarang.

¹²H. Abd Rauf (71 Tahun), Ketua Pengurus Masjid Hilal Dato Tiro, Wawancara di Hila-Hila Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba, 23 Maret 2023.

Masjid Hilal Dato Tiro berada di Hila-Hila, Hila-Hila adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Bonto Tiro, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia. Letak geografisnya berada di pesisir Selatan Sulawesi, dengan akses ke Laut Flores. Kelurahan Hila-Hila memiliki populasi yang beragam, dengan mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan atau petani. Secara geografis, Hila-Hila terletak di wilayah yang indah dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Wilayah ini juga memiliki potensi dalam sektor pariwisata, terutama dalam hal wisata alam, pantai, dan budaya lokal.

Adapun Islam masuk di Hila-Hila dibawah oleh Datuk ri Tiro pada saat menyiarkan Islam di Bulukumba. Dimana menurut Bapak Zulfikar bahwsanya terdapat sebuah buku yang memuat masalah sejarah dan ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Datuk ri Tiro yang ditulis langsung oleh Datuk ri Tiro. Dimana buku tersebut hanya bisa dipegang oleh seorang *kali* (kepala urusan agama, mengurus warisan, dan hal-hal yang berbau agama. Barangsiapa yang menjadi *kali* maka harus menguasai isi buku tersebut. Didalamnya terdapat masalah sholat yang baik dan benar, dzikir dan lain sebagainya.

Asal usul nama Hila-Hila ini karena Karaeng Launru Daeng Biasa salah menyebutkan dua kalimat syahadat pada saat diislamkan oleh Datuk ri Tiro. Dimana Raja Tiro La unru Daeng Biasa diberi gelar Ambibia karena ketika pertama kali mengucapkan dua kalimat syahadat dengan dibimbing oleh Datuk ri Tiro, La Unru Daeng Biasa menggigil seperti orang terserang demam malaria. Namun ada juga yang mengatakan bahwa Raja Tiro menggigil pada saat *la di khitan* (disunat). Ambibiah dalam bahasa Makassar adalah menggigil oleh karena itu diberi gelar Karaeng Ambibiah atau raja menggigil.¹³

Pertemuan antara La Unru Daeng Biasa dengan Datuk ri Tiro, ia lalu diberikan penjelasan mengenai ajaran yang dibawahnya. Sesuai penjelasan Datuk ri Tiro, secara spontan Raja Tiro berkata: *“Wahai tuan, ajariamma agama nueranggantu terekamua antama agama Islam”* maka Khatib Bungsu menjawab bahwa *Tiada Tuhan Selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusannya*. Maka Raja Tiro mengucapkan kalimat syahadat *Asyadu Allah Ilallah Wa Asyadu Anna Muhammadan Rasulullah*. Setelah Raja Tiro mengucapkan kalimat tersebut, maka ia menyerukan kepada rakyatnya untuk mengikutinya: *“Inakke kunnii kunnina tappa’ma mange ri agama naeranga i Khatib Bungsu, jari isagase intumange pinahammi karaengnu saba ia agama naeranga tujuanna lanaatoroi passisambungang paranta tau nasannamo katalassang rilino sanggena mange ri aheratta”*. Yang artinya “rajamu telah menerima Islam yang dibawa oleh Khatib Bungsu, oleh karena itu, saya sebagai pemerintahan ikutilah apa yang saya lakukan ini karena agama Islam adalah agama yang paling baik untuk mengatur manusia ke jalan yang diridhoi demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat”.¹⁴

Islam selanjutnya mulai dikembangkan oleh beberapa orang yang amat besar perhatiannya terhadap kemajuan Islam di Bulukumba. Tokoh-tokoh inilah yang meneruskan syiar Islam yang sudah dirintis oleh Datuk ri Tiro yang didukung oleh Raja Tiro. Para tokoh-tokoh tersebut antara lain:

¹³Sulaeha P, *Datuk ri Tiro (Suatu Studi Tentang Pengembangan Islam di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba)*, “Skripsi” (IAIN Alauddin Ujung Pandang).

¹⁴Bahtiar, “Islamisasi di Tiro Bulukumba”. *Jurnal Al-Qalam* 18, no. 12 (2012): h. 230.

a. Raja Bira V Bakka Daeng Bura'ne

Raja Bira V Bakka Daeng Bura'ne dalam menyebarkan agama Islam diseluruh perkampungan Bira, mendapat sambutan dari kalangan masyarakat Bira yang telah lama mendambakan datangnya ajaran Islam. Peranan dan usaha Bakka Daeng Bura'ne dalam penyebaran agama Islam di Bira adalah membangun masjid bersama Abdul Basir (Turi Masigina) pada tahun 1612 di Kalubiri, Bira. Masjid ini berbentuk seperti pura (rumah ibadah agama Hindu) yang pernah berpengaruh di Bira. Namun keberadaan masjid ini tidak bertahan lama karena dibakar pada saat perang oleh penjajah Belanda pada tahun 1900. Dengan terbakarnya masjid tersebut, langkah yang ditempuh masyarakat Bira dalam mengembangkan agama Islam, selanjutnya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap aman dari gangguan penjajah, seperti gua-gua tempat persembunyian.¹⁵

b. Pentang Daeng Manaba

Pentang Daeng Manaba adalah seorang tokoh yang berasal dari Luwu, beliau memperdalam ilmu agama Islam di Tiro selama tiga tahun, dan ilmu yang diperoleh diajarkan kepada masyarakat. Kemudian sebagian hidupnya dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam di Sampeang, Kabupaten Bulukumba. Usaha beliau dalam menyiarkan Islam di Sampeang adalah menyerukan kepada rakyat agar menerima agama Islam karena telah menjadi agama resmi kerajaan di daerah Sampeang. Pentang Daeng Manaba sebagai *Topanrita* (orang pintar) sangat bijak dalam menyiarkan agama Islam. Beliau dapat mengislamkan masyarakat Sampeang dengan cara tidak memaksa. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari dengan suasana pergaulan yang sangat akrab antara beliau dan masyarakatnya. Setelah Islam dianut oleh masyarakat Sampeang, maka beliau berusaha mengubah kebiasaan yang secara turun temurun masih dipegang teguh, misalnya dalam upacara pesta perkawinan ada istilah *mappaccing*. Saat *mappaccing* diperdengarkan mantra-mantra diganti dengan dzikir dan memperdengarkan lafal-lafal dalam bahasa Arab.¹⁶

c. Janggo Toa, Janggo Tojarra, dan Towasara Dg. Mallipa

Setelah agama Islam resmi diterima sebagai agama kerajaan di Tiro, maka selanjutnya beliau raja yang terkenal keberaniannya untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Ditunjuklah Raja Kajang (Amma Toa). Raja Kajang lalu mengutus Janggo Toa ke Tiro untuk belajar agama Islam. Pokok-pokok ajaran yang diterimanya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, masalah penyembelihan, masalah kematian, dan masalah khitan. Ajaran agama Islam yang diterima oleh Janggo Toa dari Datuk ri Tiro belum memuaskan karena Janggo Toa sendiri buta buruf (tidak bisa membaca dan menulis), sehingga lambat menerima ilmu dari Datuk ri Tiro. Kemudian Amma Toa kembali mengutus Janggo Tojarra ke Bontoala (wilayah Kerajaan Gowa) untuk mempelajari agama Islam. Adapun ajaran yang diterima oleh Janggo Tojarra adalah pelaksanaan perkawinan menurut Islam (nikah), penyelenggaraan pemahaman secara Islam, hewan harus disembelih menurut Islam.¹⁷

¹⁵Bahtiar, h. 233.

¹⁶Mansur, *Peranan Petang Daeng Mamaja menyiarkan Agama Islam di Masyarakat Sampeang Kecamatan Bulukumba*, "Skripsi" (IAIN Alauddin Ujung Pandang), h. 49.

¹⁷Cahaya, *Islam di Kajang, Bulukumba (Suatu Tinjauan Historis)*, "Skripsi" (IAIN Alauddin Ujung Pandang), h. 25.

Setelah itu Amma Toa kembali mengutus untuk ketiga kalinya yaitu Towasara Daeng Malipa, kemudian digelar sebagai Tusalama Rijala. Menurut beberapa informasi dari masyarakat, bahwa beliau adalah anak dari Syekh Yusuf Tuanta Salamaki ri Gowa. Sehingga beliau bergelar Tusalama ri Jalaya yang berarti orang selamat di jalannya. Beliau mula-mula belajar agama Islam di Bulu-Bulu kemudian memperdalam pengetahuannya di Luwu selanjutnya kembali ke Kajang untuk menerapkan ilmu yang diperoleh. Namun Towasara Daeng Malipa belum dinilai mendapatkan syariat Islam yang murni, karena saat diutus ikut belajar pada Datuk ri Bandang di Bontoala, beliau kembali sebelum waktu yang telah ditentukan oleh raja. Pada waktu yang relatif singkat itu, beliau hanya sempat mendapatkan tiga hal yaitu: penyelenggaraan perkawinan dalam Islam, penyelenggaraan pemakaman mayat secara Islam, budak bersama dengan suro (karaeng dan adat pada pesta adat yaitu guru).¹⁸

Beberapa Raja yang pernah berkuasa di Kerajaan Tiro baik sebelum kedatangan Islam maupun setelah kedatangan Islam:

Setelah Karaeng Tiro Samparaja Dg Malaja meninggal, beliau digantikan oleh:

- a. Lolo Hulaeng (anak dari Samparaja Dg Malaja)
- b. Samparaja Dg Malaja yang bernama Rangkana Tenaya merupakan menantu dari Lolo Hulaeng dan merupakan anak dari Karaeng Kajang Tu Sappaya Lilana suami dari Hulaeng Dg Calla anak perempuan Karaeng Tiro Samparaja Dg Malaja
- c. Dongko Dg Ngirate. Setelah Karaeng Tiro Rangkana Tenaya meninggal beliau diganti oleh anaknya. Tetapi tidak lama menjabat sebagai Karaeng Tiro ia ke Gowa dan menikah dengan Karaeng Baroanging yang bernama Lomo Dg Tapaja. Sehingga ia tidak boleh kembali lagi ke Tiro menjadi Karaeng
- d. Tiro Dg Sirikang (menggantikan Dongko Dg Ngirate) saudaranya. Karaeng Tiro ini tidak lama menjadi Karaeng Tiro karena pergi ke Selayar. Kemudian digantikan oleh anak dari Dongko Dg Ngirate yang bernama Tello Dg Manurung yang diberi gelar Karaeng Nguhangnga (uban). Kemudian digantikan oleh saudaranya yang bernama Ranggaya Dg Ngilalang.
- e. Lesso Dg Ngilalang menggantikan Ranggaya Dg Ngilalang yang merupakan menantu dari Karaeng Tiro Tellu Dg Manurung. Karaeng Tiro ini bergelar *Lompo Teke* yang artinya besar bebannya, karena semua urusan dikerjakannya sendiri.
- f. Kambu Dg Paolli anak laki-laki dari Karaeng Tiro Tellu Dg Manurung.
- g. Launru Dg Biasa yang diberi gelar Karaeng Ambibia (gemetar).¹⁹

Peranan Masjid Hilal Dato Tiro Dalam Pengembangan Islam di Bulukumba Tahun 1605-1625 M

Masjid merupakan rumah Allah Swt. dimuka bumi ini, di masjid inilah tempat kita mengadu serta merintih dan menyatakan suatu kesyukuran pada Allah Swt. atas apa yang diberikan kepada kita. Berdasarkan pada sejarah perjalanan Nabi Muhammad Saw, ketika beliau hendak membangun masyarakat maka terlebih dahulu membangun masjid.²⁰

Berdasarkan pada kenyataan bahwa Masjid Hilal Dato Tiro tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan sujud, namun Masjid Hilal Dato Tiro juga berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dimana para masyarakat maupun panitia masjid

¹⁸Bahtiar. "Islamisasi di Tiro Bulukumba". *Jurnal Al-Qalam* 18, no. 12 (2012): h. 234.

¹⁹Hj. Abdul Rauf (71 Tahun), Ketua Pengurus Masjid Hilal Dato Tiro, Wawancara di Hila-Hila Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba, 23 Maret 2023.

²⁰Zasri M. Ali, *Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat*, h. 8.

menyelenggarakan berbagai aktivitas yang berupa keagamaan dan sosial kemasyarakatan, serta sebagai simbol keberadaan di wilayah tersebut.

Masjid Hilal Dato Tiro ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat di Kerajaan Tiro dimana masjid ini dibangun untuk mempermudah beribadah bagi masyarakat yang ada disekitar itu, bahkan bukan hanya beribadah saja tapi tempat berkumpul para jamaah untuk memecahkan suatu masalah apabila ada diantara masyarakat yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan hanya berdua saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Abd Rauf ketua pengurus Masjid Hilal Dato yang menjelaskan tentang peranan Masjid Hilal Dato Tiro tahun 1605-1625 M sebagai berikut:

“Gunanna inni masigia riolo tala sipaka lereji rurungan masigi pada umumnya. Se’re sebagai tempat beribadah. Tau rioloa nagunakan inni masigi sebagai tempat sumbayang. Contohna injo saat bulan ramadhan buru’ne na bahine lohemi sumbayang tarahe di masigia. Entah injo sumbayang farduji atau jamaah kunni ngase nagaukan. Rua, sebagai tempat berdakwah. Kunnimi injo Datuk ri Tiro nasebarkan agama Islam, ngura na ri masigi supaya bebas i berdakwah dan napaka luas ajaran naerangga. Carana todo Datuk ri Tiro berdakwah nalakukan secara hati-hati dan lembut Tania secara paksa, saba’na punna kasar batena berdakwah pasti masyarakat tala kulle naterima ajaran tersebut. Tallu, sebagai tempat pendidikan. Pendidikan nu dimaksud a kunni iyami injo carana mengajar dan mendidik anak-anak manna tubakka melalui sistem pengajaran dasar al-Qur’an. Selain injo, yang biasa nalakukan iyami injo assare nasehat-nasehat yang bersifat keagamaan.

Artinya:

Peran Masjid Hilal Dato Tiro di zaman dahulu tidak jauh berbeda dengan peran masjid lainnya. Pertama, sebagai tempat beribadah. Orang dahulu menggunakan masjid sebagai tempat beribadah. Misalnya saat bulan ramadhan laki-laki dan perempuan banyak yang melaksanakan shalat tarwih secara berjamaah di Masjid Hilal Dato Tiro ini. Entah itu shalat fardhu yang dilakukan secara berjamaah semuanya dilaksanakan di Masjid Hilal Dato Tiro ini. Kedua, sebagai tempat berdakwah. Disinilah Datuk ri Tiro mulai menyebarkan agama Islam. Kenapa beliau melakukannya di masjid supaya Datuk ri Tiro bebas menyebarkan agama Islam. Cara yang dilakukan Datuk ri Tiro dalam berdakwah senantiasa dilakukan secara hati-hati dengan lemah lembut atau tidak dengan cara paksa, sebab jika Datuk ri Tiro melakukan secara paksa tentunya banyak masyarakat yang akan kurang menerima ajaran Islam dengan baik. Ketiga, sebagai tempat pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah dengan cara mengajar dan mendidik anak-anak maupun orang dewasa melalui sistem pengajaran dasar al-Qur’an.²¹

Kondisi Sosial Kultural Masyarakat Setelah Berdirinya Masjid Hilal Dato Tiro

Masyarakat di daerah Tiro (Bulukumba) sebelum datangnya Islam masih meyakini kepercayaan leluhur yaitu animisme dan dinamisme. Mereka masih percaya hal-hal yang berbau mistis dan ilmu hitam, dan juga masih sering minum minuman keras dan makanan haram. Setelah Islam masuk yang dibawa oleh Datuk ri Tiro, kebiasaan-kebiasaan tersebut perlahan mulai ditinggalkan. Datuk ri Tiro dalam menyebarkan agama Islam melalui pendekatan tasawuf. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kebiasaan-kebiasaan dari ajaran

²¹Hj. Abdul Rauf (71 Tahun), Ketua Pengurus Masjid Hilal Dato Tiro, Wawancara di Hila-Hila Kelurahan Ekatiro Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba, 20 Juli 2023.

lama dari masyarakat daerah Tiro yang bertumpu pada kemampuan ilmu hitam, yang merupakan perwujudan mistik pada kemampuan batin dan semedi.²²

Dengan sistem tasawuf, Datuk ri Tiro berusaha memurnikan dan menggunakan mistik kebatinan atau sistem panutan yang berpusat di Gunung Bawakareng dengan pendekatan kepada Allah semata. Selain ajaran tasawuf, Datuk ri Tiro juga mempergunakan kajian-kajian Islam yang lain seperti syariat, tarekat, hakekat dan makrifat sehingga dapat dijadikan sebagai penuntun yang baik agar selamat dunia akhirat. Konsep tasawuf dianggap sangat sesuai dengan selera masyarakat karena ajarannya lebih menekankan kepada pentingnya shalat, mengaji, dzikir, dan melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh agama, antara lain jujur, menjaga perilaku dan tidak berbuat maksiat.²³

Setelah Islam diterima, sebagai agama Kerajaan Tiro, maka rakyat mendalami ajaran-ajarannya sehingga kepercayaan-kepercayaan lama sudah ditinggalkan. Kebiasaan minum minuman keras dan makann haram juga sudah tidak dilakukan lagi. Kegiatan-kegiatan keagamaan sudah berjalan berjalan dengan baik di masjid maupun rumah-rumah seperti pengajian, dzikir dan sebagainya. Upacara perkawinan, aqiqah dilakukan dengan cara Islam, namun tidak meninggalkan budaya-budaya dari leluhur sepanjang sesuai dengan aqiqah Islam. Kemudian perkembangan Islam selanjutnya mulai dikembangkan oleh beberapa orang yang amat besar perhatiannya terhadap kemajuan Islam di Bulukumba. Tokoh-tokoh inilah yang meneruskan syiar Islam yang sudah dirintis oleh Datuk ri Tiro yang didukung oleh Raja Tiro La Unru Daeng Biasa.²⁴

Di daerah Tiro sendiri ketika Islam masuk dan didirikan Masjid Hilal Dato Tiro menjadikan masyarakat lebih rajin untuk beribadah. Dalam masjid ini masyarakat banyak melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan shalat jumat, shalat taraweh dan witr juga melaksanakan berbagai tradisi yang dilakukan pada hari tertentu. Baik dari awal didirikannya sampai sekarang, Masjid Hilal Dato Tiro masih menjalankan peran dan fungsinya. Masyarakat sekitar juga berbondong-bondong melaksanakan kegiatan keagamaan pada Masjid Hilal Dato Tiro. Selain itu dengan adanya Masjid Hilal Dato Tiro ini masyarakat lebih banyak melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Dan biasanya, pada zaman sekarang ini, para wisatawan yang datang berkunjung ke Sumur Panjang Hila-Hila akan melaksanakan shalat di masjid ini.

Setelah adanya masjid, kondisi masyarakat di sekitar Masjid Hilal Dato Tiro dapat mengalami beberapa perubahan yang terkait dengan aspek sosial, agama, dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa dampak yang mungkin terjadi:

1. Peningkatan aktivitas keagamaan

Masjid Hilal Dato Tiro sering menjadi pusat kegiatan keagamaan dalam komunitas Muslim. Dengan adanya masjid, masyarakat muslim memiliki tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, menghadiri ceramah, dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Ini dapat memperkuat praktik keagamaan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas keagamaan.

2. Penguatan ikatan sosial

Masjid Hilal Dato Tiro sering menjadi tempat bertemunya anggota masyarakat muslim dari berbagai latar belakang. Hal ini dapat memperkuat ikatan sosial dan

²²Bahtiar, "Islamisasi di Tiro Bulukumba". *Jurnal al-Qalam* 18, no. 12 (2012): h. 231.

²³*Ensiklopedia Islam Indonesia*, Departemen Agama RI (Jakarta): h. 245.

²⁴Bahtiar, "Islamisasi di Tiro Bulukumba". *Jurnal al-Qalam* 18, no. 12 (2012): h. 233.

solidaritas antar warga. Masyarakat dapat saling berinteraksi, saling mengenal, dan membentuk komunitas yang lebih kokoh.

3. Pendidikan agama

Masjid Hilal Dato Tiro juga sering menyelenggarakan program pendidikan agama untuk anak-anak dan orang dewasa. Dengan adanya masjid, masyarakat memiliki akses yang lebih baik untuk mempelajari agama dan memperdalam pemahaman keagamaan mereka. Pendidikan agama ini dapat membantu memperkuat keyakinan dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

4. Bantuan sosial dan pemberdayaan komunitas

Masjid Hilal Dato Tiro sering berperan dalam memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Mereka dapat menyediakan bantuan dalam bentuk makanan, pakaian, atau dukungan finansial. Selain itu, masjid juga dapat menjadi pusat pemberdayaan komunitas dengan menyelenggarakan pelatihan keterampilan, program kewirausahaan, atau kegiatan ekonomi lainnya.

5. Peran sebagai pusat informasi

Masjid juga dapat menjadi sumber informasi penting dalam masyarakat. Masyarakat dapat mendapatkan informasi tentang kegiatan keagamaan, peristiwa penting, atau pengumuman komunitas melalui masjid. Ini membantu dalam penyebaran berita dan koordinasi kegiatan sosial dalam komunitas.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, metode islamisasi yang dilakukan oleh Datuk ri Tiro adalah melalui pintu istana, artinya diislamkan terlebih dahulu adalah raja. Penyebaran agama Islam yang dilakukan melalui pintu istana, tidak bisa dikatakan dan diartikan sebagai suatu paksaan atau kekerasan. Akan tetapi hal ini dapat dilihat dari besarnya keinginan dari masyarakat akan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Datuk ri Tiro, yaitu meninggalkan hal-hal yang berbau primitif dan beralih kepada hal untuk mendekatkan diri kepada Allah yang menciptakan alam ini. Namun Datuk ri Tiro tetap menjunjung budaya leluhur dan tidak menghilangkannya, sepanjang tidak bertentangan dengan aqidah Islam.²⁵

KESIMPULAN

1. Masjid Hilal Dato Tiro adalah salah satu bukti penyebaran Islam di Bulukumba. Masjid ini juga merupakan masjid tertua di Bulukumba. Menjadi saksi penyebaran Islam di Sulawesi Selatan. Khususnya di Bulukumba atau bumi Panrita Lopi. Masjid Hilal Dato Tiro ini dibangun oleh Maulana Khatib Bungsu atau Dato Tiro. Mubalig asal Minangkabau yang menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M. Masjid Hilal Dato Tiro semula bernama Masjid Hila-Hila yang didirikan sekitar tahun 1605 oleh Abdul Jawad alias Khatib Bungsu, salah seorang dari tiga ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan yang datang dari Minangkabau (Sumatera) yang lebih dikenal dengan nama Datuk ri Tiro. Masjid ini didirikan dua tahun setelah Karaeng Tiro Launru Daeng Biasa yang bergelar Karaeng Ambibiya bersama istrinya resmi memeluk agama Islam sekitar tahun 1603 M.
2. Peranan Masjid Hilal Dato Tiro dalam pengembangan Islam di Bulukumba tahun 1605-1625 M adalah sebagai tempat ibadah, tempat berdakwah, tempat pendidikan, tempat untuk menikah dan sebagai tempat perlindungan.

²⁵Bahtiar, "Islamisasi di Tiro Bulukumba". *Jurnal al-Qalam* 18, no. 12 (2012): h. 232.

3. Masyarakat di daerah Tiro (Bulukumba) sebelum datangnya Islam masih meyakini kepercayaan leluhur yaitu animisme dan dinamisme. Mereka masih percaya hal-hal yang berbau mistis dan ilmu hitam, dan juga masih sering minum minuman keras dan makanan haram. Setelah Islam masuk yang dibawa oleh Datuk ri Tiro, kebiasaan-kebiasaan tersebut perlahan mulai ditinggalkan. Datuk ri Tiro dalam menyebarkan agama Islam melalui pendekatan ilmu tasawuf.

Implikasi

1. Setiap wilayah memiliki sejarah yang memendam dengan berbagai peninggalan yang masih dilestarikan hingga sekarang ini. Seperti di Kabupaten Bulukumba yang memiliki peninggalan sebagai bukti masuknya agama Islam di wilayah ini, yaitu Masjid Hilal Dato Tiro.
2. Masjid Hilal Dato Tiro merupakan salah satu masjid tertua yang berada di Bulukumba dibangun sekitar tahun 1605 yang berdiri kokoh hingga saat ini. Alangkah baiknya jika masjid ini memiliki buku tersendiri yang kemudian disimpan oleh Ketua Pengurus Masjid agar dapat dibaca oleh jamaah maupun pengunjung.
3. Kepada masyarakat di Hila-Hila Kelurahan Ekatiro khususnya kepada pengurus Masjid Hilal Dato Tiro agar tetap melestarikan warisan budaya dan mengingat kembali sejarah dari masjid ini. Serta memperkenalkan masjid ini ke khalayak umum, mengingat Masjid Hilal Dato Tiro kurang diketahui oleh masyarakat bahwa masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Bulukumba.
4. Pada bagian luar masjid terdapat dua buah menara setinggi dua puluh meter, sedangkan bagian dalam terdapat empat buah tiang dan sejumlah tulisan kaligrafi yang berada di sudut dinding masjid, sehingga alangkah baiknya jika bagian tersebut dilindungi agar tidak dirusak oleh pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agus Puwanto, Nurtanio. "Pendidikan dan Kehidupan Sosial". *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2, 2001.
- [2] Anwar. "Paradigma Sosialisasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragam Anak". *Jurnal Al-Maiyyah* 11, no. 1, 2018.
- [3] Anwar, Muhammad. *Manajemen Masjid dan Aplikasinya*. Cet. I; Gowa: Pustaka Almada, 2017.
- [4] Anggraini, Elmy. *Masjid Tua Langgara' di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang (Studi Historis dan Arkeologis)*, "Skripsi" (UIN Alauddin Makassar), 2020.
- [5] Aminuddin, Asnawin. "Proses Islamisasi Raja dan Masyarakat di Sulawesi Selatan". *Artikel Pedoman Karya*, 2016.
- [6] Arif Khoiruddin, M. "Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam". *Jurnal* 25, no. 2, 2014.
- [7] Ary H. Gunawan. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- [8] Bahtiar. "Islamisasi di Tiro Bulukumba". *Jurnal al-Qalam* 18, no. 2, 2012.
- [9] Bokhari, Raana dan Seddon, Mohammad. *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Erlangga), 2010.
- [10] Cahaya, *Islam di Kajang, Bulukumba (Suatu Tinjauan Historis)*, "Skripsi" (IAIN Alauddin Ujung Pandang).

- [11] Dakimunthe, Annum Latifa. “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia”. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1, 2016.
- [12] Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Almizan, 2012.
- [13] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka), 2000.
- [14] E Ayyub, Muhammad. *Manajemen Masjid* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani).
- [15] *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- [16] Fitriadi Potabuga, Yoga. “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam”. *Jurnal Transformatif* 4, no. 1, 2020.
- [17] Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
- [18] Hardjasaputra. *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung: BPSBP), 2008.
- [19] Kartum. *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta* (Jakarta: Erlangga), 2011.
- [20] Lestari, Fitriani. “Masjid Besar Nurul Hilal Dato Tiro, Masjid Tertua di Bulukumba”. *Kabar Makassar*, 2012.